



NANGKODO : MUSIKAL BENDI SEBAGAI PROMOSI IDENTITAS BENTUK ALAT TRANSPORTASI TRADISIONAL DALAM BUDAYA KEHIDUPAN MINANGKABAU

Rizki Mona Dwi Putra, Asep Saepul Haris, Awerman

Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Padangpanjang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

Keywords:

Nangkodo, Minangkabau, promosi unik, identitas, ciri khas.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana ciri khas *alat transportasi bendi* dalam kehidupan di Minangkabau. *Nangkodo* merupakan sebuah media ungkap yang digunakan oleh masyarakat dalam menggunakan transportasi yang hanya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. *Nangkodo* ini merupakan sebuah cara promosi yang unik, dimana bendi di Minangkabau mempunyai banyak bunyian berupa musikal untuk memperkenalkan identitasnya. Konsep musikal dalam bendi pada *Nangkodo* yaitu bunyi lonceng, sepatu kuda, cambuk kuda dan suara siulan sang kusia sebagai penjelas identitas bendi serta unsur untuk menarik pelanggan dalam menggunakan bendi sebagai transportasi. Kompleksitas metode alat transportasi bendi ini menjadi ciri khas dan identitas dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Abstract

This paper aims to discuss about how is bendi's transportation in the life of Minangkabau society. Nangkodo is a term, contained in the use of this means of transportation. Bendi in Minangkabau has so many musical sounds and this becomes the identity of the bendi itself. The musical concept of bendi on nangkodo was born from bells, horse shoes, horse whips and also the whistling from the coachman. This serves to attract consumers to use bendi. The complexity of this method of transportation becomes the hallmark and identity in the culture of the Minangkabau society.

© 2018, Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: usmanwafa@mail.unnes.ac.id

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Bendi merupakan salah satu kendaraan tradisional yang banyak dipuji dan disebut dalam kebudayaan masyarakat minangkabau walaupun keberadaannya kini mulai jarang. Bendi, Itulah sebutan untuk salah satu alat transportasi kereta tradisional yang bergerak dengan bantuan tenaga kuda. Pada umumnya, jenis kereta ini terdapat hampir disetiap wilayah di Indonesia namun sebutannya berbeda. Ada yang menyebutnya Andong, Delman, Dokar dan sebagainya, tetapi Bendi merupakan sebutan khusus dari Sumatera Barat. Layaknya mobil, Bendi juga memiliki Supir yang identik dengan sebutan kusir. Memiliki dua roda kayu, bak pengangkut penumpang yang memiliki atap, serta kuda yang mengenakan pakaian penuh hiasan.

Bendi juga merupakan alat transportasi wisata bagi masyarakat Minangkabau sejak dahulu kala sampai saat ini, walaupun sampai saat sekarang bendi masih eksis akan tetapi hanya menjadi sebuah symbol dan objek wisata. Bendi memiliki multi fungsi salah satunya aset terhadap kebudayaan untuk mendukung budaya di minangkabau. Di Sumatera Barat, Bendi sering kali diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan seremonial adat Minangkabau, seperti upacara perkawinan (untuk mengarak-arak marapulai dan anak daro), upacara adat (batagak pagulu), sunat rasul dan acara lainnya. Unsur-unsur yang terdapat dalam bendi adalah Kuda, Badan bendi, Kusia bendi serta nangkodo dan pa bendi sebagai orang yang sangat tau dengan keberadaan bendi.



Nangkodo adalah seseorang yang memiliki peran penting terhadap keberadaan bendi. Nangkodo merupakan empu atau nenek moyang dari orang yang paham dengan bendi. Pa bendi adalah seseorang yang mengerti dengan perawatan dari seluruh badan bendi serta kuda. Pa bendi juga orang yang mengerti bagaimana keberadaan bendi pada saat ini (wawancara Budi, 2016). Kusia bendi merupakan sebutan untuk profesi seorang pengemudi sarana transportasi tradisional yaitu bendi. Tokoh tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam menjalani profesinya sebagai seorang pengemudi bendi (Kusia Bendi). Keunikan tersebut dapat dilihat dari pengelolaan pekerjaannya yang hanya dilakukan pada umumnya seorang sendiri seperti, memberi makan, memandikan kuda, mencari penumpang, mengemudikan kuda, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kusia bendi merupakan orang yang sangat mempunyai keahlian dalam mengendarai bendi, sehingga tidak semua orang yang dapat mempunyai keahlian seperti itu. *Kusia bendi* merupakan suatu perumpamaan terhadap sebuah manajemen diri dalam kehidupan. Fenomena bendi ini secara umum terjadi, karena hasil riset bersama saudara bapak *Budi* seorang kusia bendi yang ada di *Kota Solok*.

Dampak positif dan negatif seorang tokoh kusir bendi dilihat dari segi kemandirian. Pertama, dampak positif yaitu dalam kemandirian seorang kusia bendi memetik penghasilan sendiri dalam mencari nafkah. Kedua, dampak negative yaitu persaingan dalam kemandirian dikarenakan tidak adanya agen dalam mencari nafkah.

A. PEMBAHASAN

Fenomena *bendi* merupakan inspirasi awal dalam menemukan isu atau permasalahan pada saat ini. Isu ini terlahir dari persoalan seluruh yang ada pada unsur-unsur bendi seperti, kusia bendi, badan bendi, nangkodo dan pa bendi. Pada fenomena bendi pengkarya menemukan analisis musikal yang bendi seperti,



Fenomena unsur musikal yang terdapat pada bendi ini merupakan ide dan dijadikan sebagai konten utama nantinya. Melihat dari fenomena Bendi ini saya menemukan beberapa nilai yang terjadi pada bendi yang dijadikan sebagai sub konten untuk melahirkan bentuk dari fenomena musikal tersebut seperti *nilai fungsional*, *nilai sosial*, dan *nilai identitas*.

Nilai fungsional merupakan nilai yang membahas tentang fungsi lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat (Soerjono Sokanto, 1984: 6). Nilai fungsional ini juga merupakan perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa pula terhadap perubahan lain (Ritzer, Teori-teori sosial dalam tiga

paradigma, 2013:42). Nilai fungsional yang terlihat pada fenomena bendi yaitu perubahan fungsi bendi yang dahulu sebagai transportasi umum, transportasi tradisional untuk kehidupan biasanya, kini beralih fungsi secara umum menjadi bentuk transportasi wisata yang ada diminangkabau. Peralihan fungsi bendi ini yang menyebabkan hampir punahnya keberadaan bendi tersebut. Peralihan fungsi ini terjadi akibat semaraknya perkembangan transportasi umum modern seperti ojek, angkot, bus, taxi dan bagaimana umumnya. Pada penggarapan nilai fungsional ini, pengkarya terfokus pada *sebab dan akibat* berubahnya fungsional transportasi bendi.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Menurut Kimball Young, pengertian nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan apa yang benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Menurut A. W. Green, pengertian nilai sosial adalah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan individu. Nilai sosial yang terdapat pada bendi tersebut bisa dilihat dari bagaimana proses kehidupan bendi tersebut khususnya kusia bendi dalam menjalani peran sebagai pengemudi bendi dalam menghadapi masyarakat dan teman kerjanya sebagai kusia bendi. Banyaknya persaingan dan keluhan dari proses mencari nafkah sangatlah sulit dalam menjalani kehidupan sebagai kusia bendi, bentuk itu bisa dilihat dari cari antrian dalam mencari nafkah yang tidak memiliki agen, melainkan dilakukan secara mandiri. Sosial pada bendi ini lebih menjelaskan bagaimana interaksinya dengan masyarakat dalam bentuk

wujud kepuasan masyarakat terhadap layanan kusia bendi dan bendi tersebut yang bertugas sebagai sarana transportasi masyarakat. Pada penggarapan nilai sosial ini pengkarya fokus *pada etika* kusia bendi dalam menjalankan aktifitasnya sebagai kusir bendi, bisa dilihat dari interaksinya kepada masyarakat dan rekan kerjanya, seperti, sifat ramah, sopan dan bertanggung jawab.

Nilai identitas merupakan salah satu jati diri yang dimiliki seseorang yang di peroleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukan nya setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut (<http://commbro.wordpress.com>, diunduh 2 maret 2018). Nilai identitas ini dilihat dari bentuk visual bendi seperti pakaian kusia bendi yang umumnya memakai kain sarung, dan penutup kepala atau deta yang masih bertahan sampai saat ini. Dalam identitas bendi terdapat unsur bunyi seperti, rentak kaki kuda, suara cambukan, siulan kusia bendi dan lonceng bel pada badan bendi. Pada penggarapan nilai identitas pengkarya terfokus pada unsur bunyi.

Dari hasil pengamatan, fenomena unsur musikal bendi ini dijadikan sebagai konten utama sebagai sumber penciptaan karya seni, kemudian dalam prakteknya, Nilai fungsional, Nilai sosial dan Nilai identitas dijadikan sebagai sub kontens yang akan di interpretasikan menjadi bagian- bagian dalam karya. Inilah yang menginspirasi pengkarya untuk menjadikannya konsep dalam penggarapan karya seni yang akan diberi judul “Nangkodo” artinya paham dengan keberadaan bendi. Karya “Nangkodo” mempunyai fokus konsep keseluruhan yang akan dipergunakan untuk mewujudkan gagasan ini yaitu re-interpretasi tradisi dimana pengkarya

tidak lagi di ikat oleh pakem atau aturan-aturan yang terdapat dalam sebuah tradisi. Waridi mengatakan bahwa dalam pendekatan re-interpretasi tradisi, vokabuler musikal yang sudah diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya (Waridi, 2008:63). Tradisi disini hanya sebagai symbol terhadap konsep karya. Media yang digunakan seperti : rapai, canang, talempong, saluang, pupuak sarunai, cello, biola, gandang tambua, rabab, kecapi, dan lonceng bendi serta vocal

B. PENUTUP

Bendi merupakan alat transportasi tradisional yang berkarakter yang mempunyai cirri khas tersendiri, pendidikan moral, dan juga sebagai tempat pembelajaran kehidupan bagi masyarakat minangkabau. Berbagai macam fenomena yang terjadi sehingga bendi bisa digolongkan sebagai wadah alat transportasi tradisional yang baik bagi masyarakat. Keunikan dalam fenomena ini terdapat pada metode fungsional yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Metode tersebut sering disebut oleh masyarakat itu sendiri dengan *bendi* atau lebih tepatnya *Nangkodo*.

Nangkodo merupakan sebuah metode promosi transportasi milik masyarakat Minangkabau, metode promosi ini dilakukan dengan cara bermainnya alat music yang menginterpretasikan bunyi musikal pada bendi sehingga keunikan metode ini menjadi identitas budaya transportasi tradisional kepunyaan masyarakat Minangkabau dan tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Adapun metode ini dilakukan bertujuan agar para penumpang mengetahui tentang kehidupan bendi saat ini yang tidak

terlalu banyak dan tidak terlalu eksis di dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsya, Deddy. 2016. "Kuda Minangkabau Mendongkak Zaman", *Padang Ekspres. Aneka Minang*, edisi Februari 1972.
- Barani, Bana. 2103. "Takdir". Padangpanjang. *Laporan Karya*. ISI Padangpanjang.
- Budi, interview wawancara. 2016. Solok.
- Ediwar, interview wawancara .2017. solok. Sembilan Korong Aro.
- Paarden, Van Pajakoembuh en. 1906. " *Weekblad voor Indie*". edisi 18 Juli